

# ANALISIS PERBANDINGAN TINGKAT KESEJAHTERAAN PENGAMEN BADUT DENGAN PENGEMIS JALANAN DI MARTAPURA

Nor Fajriah<sup>1</sup>, Zakiyah<sup>2</sup>, Yunisa Fitriana<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Ekonomi Syariah, 60202, Fakultas Studi Islam,  
Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari, 17510104

<sup>2</sup> Program Studi Ekonomi Syariah, 60202, Fakultas Studi Islam,  
Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari, 1124028306

<sup>3</sup> Program Studi Ekonomi Syariah, 60202, Fakultas Studi Islam,  
Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari, 1117069201

E-mail: [norfajriah17@gmail.com](mailto:norfajriah17@gmail.com)/No. HP 081257715849

## ABSTRAK

Pengamen badut dan pengemis jalanan adalah fenomena kesenjangan sosial ekonomi yang berkaitan dengan kemiskinan dan ketersediaan lapangan pekerjaan yang layak, keduanya memiliki karakteristik yang berbeda sehingga tingkat kesejahteraannya juga berbeda seperti di Martapura, salah satu kecamatan di kabupaten Banjar. Rumusan masalah yaitu bagaimana tingkat kesejahteraan pengamen badut dan pengemis jalanan di Martapura, bagaimana analisis perbandingan tingkat kesejahteraan pengamen badut dengan pengemis jalanan di Martapura dengan tujuan untuk mengetahui tingkat kesejahteraan pengamen badut dan pengemis jalanan di Martapura serta analisis perbandingan tingkat kesejahteraan pengamen badut dengan pengemis jalanan di Martapura. Metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dengan reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa analisis perbandingan tingkat kesejahteraan pengamen badut dengan pengemis jalanan di Martapura dapat disimpulkan bahwa pengamen badut memiliki tingkat kesejahteraan yang lebih baik daripada tingkat kesejahteraan yang dimiliki oleh pengemis jalanan bahkan pengemis jalanan tidak bisa dikatakan sejahtera sesuai dengan indikator BPS Kabupaten Banjar Tahun 2019/2020 dan teori-teori yang dikemukakan oleh para ahli.

**Kata kunci:** *Pengamen Badut, Pengemis Jalanan, Tingkat Kesejahteraan.*

---

## ABSTRACT

*Singer clowns and street beggars are phenomena of socio-economic inequality related to poverty and the availability of decent jobs, both of which have different characteristics so that the level of welfare is also different as in Martapura, one of the sub-districts in Banjar district. The formulation of the problem is how the level of welfare of clown buskers and street beggars in Martapura, how is the comparative analysis of the welfare level of clown buskers with street beggars in Martapura with the aim of knowing the welfare level of clown buskers and street beggars in Martapura and comparative analysis of the welfare level of clown buskers with street beggars in Martapura. Martapura. Descriptive research method with a qualitative approach. Data collection techniques through observation, interviews, and documentation. Data analysis with data reduction, data presentation and conclusions. The results show that a comparative analysis of the welfare level of clown buskers with street beggars in Martapura can be concluded that clown buskers have a better level of welfare than the welfare level of street beggars, even street beggars cannot be said to be prosperous according to the BPS indicators of Banjar Regency in 2019/2020 and the theories put forward by experts.*

**Keywords:** *Clown Singers, Street Beggars, Welfare Level.*

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara berkembang yang tidak terlepas dari masalah kemiskinan dan kesenjangan sosial, yang sering terjadi di pedesaan maupun di perkotaan. Tetapi, permasalahan yang terjadi di perkotaan lebih rumit dibandingkan yang berada di pedesaan. Seperti banyaknya rumah yang saling berdekatan bahkan berhimpitan, fenomena pengamen dan pengemis jalanan yang semakin meningkat jumlahnya, tidak terlepas dari

siang hari saja di malam hari juga ada sebagian orang tertentu yang tidurnya di jalanan, di pinggir jalan, bahkan di depan pertokoan, kondisi ini sangat memprihatinkan dan berharap segera dapat di atasi.

Krisis global yang terjadi pada dunia saat ini, yaitu pandemi covid-19 yang banyak memberi dampak kepada perekonomian dunia khususnya negara Indonesia. Adanya peraturan yang harus dipatuhi mengenai covid-19 membuat lapangan pekerjaan semakin sulit didapat menjadi salah satu dampaknya. Bukan hanya itu, sulitnya seseorang mendapatkan pekerjaan karena minimnya pendidikan dan kualitas sumber daya manusia yang masih rendah membuat semakin sulit memiliki kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan yang layak.

Menurut Peraturan Daerah Kabupaten Banjar Nomor 2 Tahun 2014 tentang Penanggulangan Gelandangan dan Pengemis, menjelaskan bahwa kemiskinan dan permasalahan sosial masyarakat Kabupaten Banjar menjadi masalah yang urgent. Sejak krisis moneter yang menimpa Indonesia ternyata kemiskinan dan permasalahan sosial lainnya, belum bisa diatasi oleh pemerintah Kabupaten Banjar. Pada kenyataannya masalah kemiskinan dan masalah sosial masyarakat banjar meningkat baik dari kualitasnya maupun kuantitasnya. Masih banyak masyarakat yang belum bisa memenuhi kebutuhan dasarnya, karena ketidakmampuan menjalankan fungsi sosialnya. Oleh karena itu, banyak pula upaya pemerintah daerah Kabupaten Banjar untuk menanggulangi permasalahan ini khususnya di Martapura.

Martapura adalah ibu kota Kabupaten Banjar, disebut juga sebagai kota intan karena banyak terdapat intan dan batu permata berkualitas tinggi dan menjadi pusat transaksi intan dan batu permata di Kalimantan Selatan. Di samping itu, martapura juga terkenal dengan kota religius dan memiliki ulama-ulama besar sehingga, martapura juga dijuluki sebagai kota serambi mekah. Akan tetapi, disisi lain martapura juga memiliki banyak para gelandangan atau pengemis dan semacamnya yang didukung oleh budaya masyarakat yang sangat religius, berjiwa sosial tinggi, menolong orang miskin dan suka bersedekah. Oleh karena itu, di Martapura banyak orang yang menjalani pekerjaan sebagai pengamen badut dan pengemis jalanan.

Berdasarkan wawancara dengan pengamen badut di Martapura, pada umumnya pengamen dilakukan oleh anak remaja yang putus sekolah akan tetapi sekarang pengamen dimulai dari berbagai kalangan seperti orang tua, orang dewasa, bahkan anak-anak baik itu berjenis kelamin laki-laki ataupun perempuan karena faktor ekonomi. Sebagian besar ada juga yang merasa nyaman dengan pekerjaannya, sebab bagi mereka pekerjaan itu mudah dilakukan dan tidak banyak mengeluarkan tenaga/usaha serta segelintir orang menganggap pengamen itu sebagai hobi yang biasanya ditemui diberbagai tempat seperti di pinggiran jalan raya, perempatan jalan, lampu merah, di pasar, taman bermain anak-anak dan lain sebagainya Sedangkan berdasarkan wawancara dengan pengemis jalanan di Martapura, Pengemis memiliki latar belakang yang beda-beda. Ada pengemis yang menggunakan gerobak untuk pindah-pindah tempat dan mencari sumbangan atau makanan karena rumahnya tergesur. Ada juga yang datang dari kampung untuk mencari kehidupan yang lebih baik di kota, dengan harapan terjadi sesuatu untuk membuat ekonomi mereka lebih baik, namun banyak dari mereka tidak dapat bersaing dengan yang lain sehingga tidak bisa mendapatkan pekerjaan yang pantas, serta kebanyakan dari mereka yang tidak memiliki kemampuan, pengalaman dan materi ataupun niat berusaha sungguh-sungguh dalam mencari rejeki serta sebagian besar mereka mengemis karena memiliki kecacatan atau keterbatasan fisik

Pengamen badut dan pengemis jalanan adalah fenomena kesenjangan sosial ekonomi yang berkaitan dengan kemiskinan dan ketersediaan lapangan pekerjaan yang layak, keduanya memiliki karakteristik yang berbeda sehingga tingkat kesejahteraannya juga berbeda. Oleh karena itu, menjadi pernyataan bahwa pengamen badut dan pengemis jalanan belum mencapai tingkat kesejahteraan yang diinginkan. Fenomena pengamen badut dan pengemis jalanan ini terus bertambah akibat faktor kesenjangan sosial ekonomi yang terjadi dan beberapa faktor lainnya. Berdasarkan keduanya peneliti ingin mengetahui manakah yang tingkat kesejahteraannya lebih baik atau yang dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari. Mengacu dari permasalahan di atas, penulis tertarik meneliti tentang penelitian yang berjudul “Analisis Perbandingan Tingkat Kesejahteraan Pengamen Badut dengan Pengemis Jalanan di Martapura”.

## **METODE**

### **Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini akan dilakukan kepada pengamen badut dan pengemis jalanan yang berlokasi Jl. A. Yani km 37 sampai km 40 di Kecamatan Martapura Kabupaten Banjar Provinsi Kalimantan Selatan.

Waktu penelitian ini, dilakukan dari bulan Maret sampai Juni pada Tahun 2021.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, yakni sebuah prosedur ilmiah yang akan menghasilkan pengetahuan tentang realita sosial yang dilakukan secara sadar.

### **Data dan Sumber Data**

Ada dua jenis sumber data yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu:

Sumber data primer adalah sumber pertama dalam penelitian. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah pengamen badut dan pengemis jalanan di Martapura.

Sumber data sekunder, adalah sumber data kedua setelah sumber data primer atau sumber data yang secara tidak langsung yang diperoleh untuk melengkapi data primer. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah bersumber dari dokumentasi, yang berkaitan tentang pengamen badut dan pengemis jalanan serta tingkat kesejahteraan masyarakat.

### Populasi dan Sampel

Berdasarkan dari hasil observasi tanggal 16 April 2021 sampai 9 Mei 2021 populasi pengamen badut dan pengemis jalanan di Martapura sebagai berikut:

No	Objek Penelitian	Jumlah Populasi
1	Pengamen Badut	21
2	Pengemis Jalanan	18

**Tabel 3.1** Populasi

Sedangkan jumlah sampel dalam penelitian ini yaitu berdasarkan hasil observasi atau pengamatan langsung oleh peneliti dengan menggunakan teknik purposive sampling, yang memenuhi kriteria adalah pengamen badut berjumlah 7 orang dan pengemis jalanan berjumlah 6 orang.

### Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Observasi

Observasi adalah suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari pengamatan dan ingatan yang berkaitan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dalam yang diteliti tidak terlalu besar jumlahnya. Peneliti melakukan pengamatan langsung dari lapangan tempat pengamen badut dan pengemis jalanan mencari penghasilan dengan tujuan agar peneliti dapat memahami secara menyeluruh situasi sosial, sehingga dapat diperoleh gambaran yang lebih luas.

2. Wawancara

Wawancara adalah pertukaran informasi dan ide dengan pertemuan antara dua orang melalui tanya jawab untuk mendapatkan data yang valid, terkontrol, terarah dan sistematis. Penelitian ini menggunakan pedoman wawancara yang memuat sejumlah pertanyaan kepada pihak pengamen badut dan pihak pengemis jalanan di Martapura, untuk memperoleh data mengenai tingkat kesejahteraan keduanya dan hal-hal yang menunjang seputar implementasi, realisasi dan evaluasi.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah kegiatan pengumpulan data yang dilakukan melalui penelusuran dokumen seperti dokumen tertulis, gambar, rekaman atau benda lainnya yang berkaitan dengan aspek yang diteliti. Penelitian ini, menggunakan metode dokumentasi menggunakan sebuah dokumen tertulis atau laporan-laporan yang berkaitan dengan pengamen badut dan pengemis jalanan di Martapura seperti foto, rekaman, buku, dan jurnal.

### Pemeriksaan atau Pengecekan Keabsahan Data

Penelitian ini, menggunakan pemeriksaan atau pengecekan keabsahan data yaitu mencari, dan menyusun secara sistematis dari hasil observasi dan wawancara untuk menghindari kesalahan atau kekeliruan data yang sudah terkumpul. Kemudian tahapan analisis yang dilakukan sebagai berikut:

1. Memilih data yang terkumpul melalui observasi, pencatatan, perekaman, dan transkrip.
2. Reduksi data dengan mengategorikan dan mengklasifikasikan semua data yang telah terkumpul diseleksi dan disusun sesuai dengan fokus penelitian.
3. Menyajikan data dengan mengorganisasikan informasi yang sudah direduksi.
4. Menyimpulkan hasil penelitian data triangulasi, yang merupakan penyimpulan akhir temuan penelitian dengan melakukan kegiatan triangulasi atau pengujian temuan penelitian

### Analisis Data

Menurut Sugiyono, "Teknik analisis data adalah proses perolehan data dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi), dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh". Ada tiga macam teknis analisis data sebagai berikut:

1. Reduksi data

Reduksi data merupakan penyederhanaan dengan pemilihan atau pengabstrakan transformasi data kasar dari hasil observasi lapangan akan dilakukan reduksi (rangkuman) dengan memilah data pokok dan penting, mencari pola dan tema, serta membuang hal-hal yang tidak berkaitan dengan penelitian.

2. Penyajian data

Penyajian data, merupakan kumpulan informasi yang tersusun secara sistematis akan menimbulkan adanya penarikan sebuah kesimpulan. Data-data yang disajikan selama proses penelitian kualitatif, biasanya berbentuk naratif atau bisa disebut karangan yang mengungkapkan sebuah kisah atau peristiwa, sehingga kita perlu melakukan penyederhanaan tanpa mengurangi makna dari isinya.

### 3. Kesimpulan dan Verifikasi

Kesimpulan merupakan semua bagian yang tercakup dalam susunan (konfigurasi) yang utuh sehingga dilakukan untuk menemukan inti sari dari makna/isi yang terkandung.

Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini, digunakan untuk mendapatkan hasil penelitian yang sah (valid), dengan membandingkan hasil observasi dengan wawancara maupun dokumentasi lainnya untuk memperoleh data yang akurat, mengenai perbandingan tingkat kesejahteraan pengamen badut dengan tingkat kesejahteraan pengemis jalanan di Martapura.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Perbandingan Tingkat Kesejahteraan Pengamen Badut dengan Pengemis Jalanan di Martapura

No	Instrument Wawancara	Pengamen Badut	Pengemis Jalanan
1	Pendapatan	Rp100.000,- sampai Rp300.000,- perhari.	Rp50.000,- perhari.
2	Jam Kerja dan Wilayah Kerja	- jam kerja adalah 8 jam/perhari - wilayah kerja yaitu di sepanjang Jl. A. Yani Km 37 sampai Km 40, Martapura.	- jam kerja yaitu 8 atau 9 jam/perhari - wilayah kerja yaitu dari Jl. A.Yani Km. 38 sampai Km. 40, Martapura,
3	Lama Bekerja	rata-rata lama bekerja sebagai pengamen badut yaitu 2-3 bulan	rata-rata lama bekerja menjadi pengemis jalanan yaitu 1-3 tahun paling lama 26 tahun.
4	Rumah yang ditempati	rata-rata pengamen badut memiliki rumah sendiri.	rata-rata pengemis jalanan memiliki rumah tetapi menyewa dan sebagian memiliki rumah tapi tidak layak huni.
5	Tanggungan dan Biaya Hidup	rata-rata pengamen badut memiliki tanggungan seperti istri, anak, ibu, ayah, dan nenek dan mempunyai kostum sendiri.	semua pengemis jalanan memiliki tanggungan baik itu istri anak maupun cucu dan biaya hidup yang mereka keluarkan untuk kebutuhan pokok dan keperluan anak lainnya seperti biaya sekolah dan biaya taksi mereka rata-rata Rp10.000,- sampai Rp15.000,-.
6	Mendapatkan Kecukupan dalam Memenuhi Kebutuhan Hidup	sebagian besar pengamen badut mengatakan merasa cukup dari penghasilan yang didapat untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, walaupun mereka berhemat tapi ada juga yang bisa menyisihkan penghasilan untuk menabung.	pendapatan sebagai pengemis jalan hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok dan itu pun berhemat.
7	Pendidikan	rata-rata pendidikan pengamen badut lulusan SD dan SMP sederajat.	rata-rata pengemis jalanan tidak mengenyam pendidikan formal dan ada yang pernah sekolah tetapi tidak lulus.
8	Menerima Bantuan dari Pemerintah	rata-rata pengamen badut mengatakan tidak mendapatkan bantuan apa-apa. Walaupun ada itupun sebagian menerima bantuan covid-19	rata-rata pengemis jalanan menerima bantuan dari pemerintah berupa bantuan <i>corona</i> dan bantuan sosial PKH, dan sebagian lagi tidak menerima bantuan.
9	Sarana Kesehatan	rata-rata pengamen badut memilih membeli obat di warung saja jika	rata-rata pengemis jalanan memilih untuk berobat ke

		mereka merasa sakit dan ada juga sebagian yang memilih berobat ke dokter dan ke tukang pijat atau puskesmas.	puskesmas dan ada juga sebagian yang memilih berobat ke dokter dan ke tukang pijat atau membeli obat di warung, akan tetapi dari wawancara di lapangan dua orang pengemis mengalami kecacatan fisik dan satu orang memiliki riwayat penyakit struk, satunya lagi memiliki pendengaran yang kurang baik dan satu lagi memiliki kesehatan yang baik
10	Kondisi Sosial dan Keagamaan	rata-rata jawaban dari enam orang badut mengatakan bahwasanya di Martapura memiliki kondisi sosial dan keagamaan yang baik dan nyaman untuk ditempati pengamen badut untuk bekerja. Satu orang lagi tidak diketahui, dan mereka juga sudah melaksanakan ibadah yaitu salat lima waktu	rata-rata pengemis jalanan merasa nyaman melakukan pekerjaan di Martapura karena tidak pernah merasa diganggu atau diusir oleh lingkungan sekitar, walaupun mereka ada sedikit ketakutan dengan Satpol PP tapi itu tidak menghalangi mereka untuk mengemis di wilayah mereka sekarang dan untuk ibadah sudah dilaksanakan oleh pengemis jalanan walaupun hanya yang wajib saja.
11	Alasan atau latar belakang	alasan atau latar belakang menjadi pengamen badut adalah karena tidak mempunyai kerjaan lagi salah satunya karena dampak dari covid-19, pendidikan dan melihat adanya potensi pendapatan yang memungkinkan mencukupi kebutuhan dari pengamen badut.	alasan atau latar belakang mereka menjadi pengemis jalanan adalah karena terpaksa oleh keadaan seperti harus memenuhi kebutuhan hidup, memiliki tanggungan untuk dibiayai dan sebagian pengemis karena memiliki kecacatan fisik.

**Tabel 4.1** Perbandingan

➤ Indikator Kesejahteraan

1 Pendapatan

Menurut indikator BPS Kabupaten Banjar tahun 2019/2020, tingkat kesejahteraan rumah tangga seseorang, dapat dilihat dari besar kecilnya penghasilan yang diterima dibandingkan dengan kebutuhan untuk hidup layak. Berdasarkan upah minimum kabupaten/kota (UMK) Kabupaten Banjar sebesar Rp2.877.448,- perbulan penghasilan pengamen badut sebesar Rp4.500.000,- perbulan lebih tinggi daripada pengemis jalanan yang hanya sebesar Rp1.500.000,- perbulan.

2 Jam Kerja dan Wilayah Kerja

Pengamen badut dan pengemis jalanan memiliki jam kerja yaitu 8-9 jam/hari dan memiliki wilayah kerja yaitu di sepanjang jalan A. Yani Km. 37 sampai Km. 40, Martapura.

3 Lama Bekerja

Lama bekerja pengamen badut lebih baru sekitar 2-3 bulan, sedangkan pengemis jalanan lama bekerja sekitar 1-3 tahun dan ada yang paling lama 26 tahun.

4 Rumah yang ditempati

Menurut indikator BPS Kabupaten Banjar, Semakin banyak jumlah rumah tangga yang menempati rumah milik sendiri, maka semakin baik tingkat kesejahteraan rumah tangga tersebut, yaitu rata-rata pengamen badut memiliki rumah sendiri sedangkan pengemis jalan rata-rata memiliki rumah tetapi menyewa dan sebagian memiliki rumah tapi tidak layak huni atau ingin runtuh.

5 Tanggungan dan Biaya Hidup

Menurut indikator BPS Dalam memenuhi kebutuhan ada dua kelompok pengeluaran yaitu, pengeluaran atas makanan dan pengeluaran atas yang bukan makanan. Dua kelompok tersebut terlihat bentuk pola konsumsi seseorang, dalam kondisi pendapatan terbatas maka pemenuhan kebutuhan yang didahului adalah pemenuhan atas makanan yaitu pengemis jalanan yang hanya bisa memenuhi kebutuhan pokok dan keperluan anak lainnya seperti biaya sekolah dan biaya taksi mereka rata-rata Rp10.000,- sampai Rp15.000,- dengan berhemat.

Sedangkan, rata-rata pengamen badut memiliki pendapatan yang besar sehingga pemenuhan atas makanan dan bukan makanan dan keperluan tanggungan seperti istri, anak, ibu, ayah, dan nenek mudah didapatkan dan mempunyai kostum sendiri.

#### 6 Mendapatkan Kecukupan dalam Memenuhi Kebutuhan Hidup

Berdasarkan hasil wawancara sebagian besar pengamen badut mengatakan merasa cukup dari penghasilan yang didapat sebagai pengamen badut untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, walaupun mereka berhemat tapi ada juga yang bisa menyisihkan penghasilan untuk menabung. Sedangkan pendapatan sebagai pengemis jalanan hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok dan itu pun berhemat.

#### 7 Pendidikan

Menurut indikator BPS Kabupaten Banjar Tahun 2019/2020 berdasarkan UUD 1945 Pasal 28C, ayat 1) dinyatakan bahwa setiap orang berhak mendapatkan pendidikan, memperoleh manfaat dari IPTEK, seni dan budaya demi kesejahteraan umat manusia. Pasal 31 ayat 2) dinyatakan bahwa setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya. Oleh karena itu, pengamen badut lebih baik dalam mendapatkan pendidikan karena dilihat dari hasil wawancara, rata-rata pendidikan pengamen badut memiliki lulusan SD dan SMP sederajat. Sedangkan, rata-rata pengemis jalanan tidak mengenyam pendidikan formal dan ada yang pernah sekolah tetapi tidak lulus.

#### 8 Menerima Bantuan dari Pemerintah

Rata-rata pengamen badut mengatakan tidak mendapatkan bantuan apa-apa dari pemerintah, walaupun ada itu sebagian menerima bantuan covid-19. Sedangkan, Rata-rata pengemis jalanan menerima bantuan dari pemerintah berupa bantuan korona dan bantuan sosial PKH, dan sebagian lagi tidak menerima bantuan. Berdasarkan hasil wawancara tersebut bisa dikatakan pengamen badut lebih memiliki ekonomi lebih baik daripada pengemis jalanan.

#### 9 Sarana Kesehatan

Menurut indikator BPS Kabupaten Banjar Tahun 2019/2020, semakin sehat kondisi suatu masyarakat, maka akan semakin mendukung proses dan dinamika pembangunan ekonomi suatu wilayah semakin baik, khususnya dalam meningkatkan produktivitas. Rata-rata pengamen badut memilih membeli obat di warung saja jika mereka merasa sakit dan ada juga sebagian yang memilih berobat ke dokter dan ke tukang pijat atau puskesmas. Sedangkan, rata-rata pengemis jalanan juga memilih untuk berobat ke puskesmas dan ada juga sebagian yang memilih berobat ke dokter dan ke tukang pijat atau membeli obat di warung. Akan tetapi, kebanyakan dari pengamen badut memiliki kesehatan lebih baik daripada pengemis jalanan karena pengemis jalanan kebanyakan dari orang yang memiliki kecacatan fisik sehingga pengamen badut lebih bisa menjalankan fungsi sosialnya.

#### 10 Kondisi Sosial dan Keagamaan

Berdasarkan konsep kesejahteraan, seseorang dapat dikatakan sejahtera, menurut UU Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2009 Pasal 1 tentang Kesejahteraan Sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya.

Rata-rata jawaban dari enam orang badut mengatakan bahwasanya di Martapura memiliki kondisi sosial dan keagamaan yang bagus dan nyaman untuk ditempati pengamen badut untuk bekerja, begitu pula dengan pengemis jalanan juga merasa nyaman melakukan pekerjaan di Martapura karena tidak pernah merasa diganggu atau diusir dengan lingkungan sekitar, walaupun mereka ada sedikit ketakutan dengan Satpol PP tapi itu tidak menghalangi mereka untuk mengemis di wilayah mereka sekarang.

Kemudian, untuk ibadah sudah dilaksanakan oleh pengamen badut atau pengemis jalanan walaupun hanya yang wajib saja.

#### 11 Alasan atau latar belakang

Pengamen badut memiliki alasan atau latar belakang karena tidak mempunyai kerjaan lagi salah satunya karena dampak dari covid-19 dan melihat adanya potensi pendapatan yang memungkinkan untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Sedangkan, pengemis jalanan memiliki alasan atau latar belakang karena terpaksa oleh keadaan seperti harus memenuhi kebutuhan hidup, memiliki tanggungan untuk dibiayai dan sebagian pengemis karena memiliki kecacatan fisik.

Berdasarkan indikator kesejahteraan di atas dan analisa dari peneli dapat dikatakan bahwa pengamen badut lebih bisa dikata sejahtera dibandingkan dengan pengemis jalanan di Martapura.

#### ➤ Konsep Kesejahteraan

Lima pilar kesejahteraan sosial adalah situasi di mana terpenuhinya kebutuhan seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, pendidikan, dan kesehatan. Berdasarkan teori di atas dan hasil wawancara, pengamen badut sudah memenuhi kebutuhannya seperti makanan dan pakaian yang mudah mereka dapatkan dengan pendapatan mereka yang melebihi UMK yaitu Rp4.500.000,- perbulan, cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Begitu pula dengan tempat tinggal mereka kebanyakan memiliki rumah

sendiri dengan status kepemilikan sendiri maka biaya hidup untuk tempat tinggal tidak memberatkan mereka kemudian mereka memiliki kesehatan yang baik sehingga dalam melaksanakan aktivitas dan bekerja tidak terganggu dan untuk pendidikan mereka sudah menempuh pendidikan formal dengan lulusan SD, SMP dan SMA sederajat.

Sedangkan, pengemis jalanan dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari mereka mengalami kesulitan karena dari pendapatan mereka yang dibawah UMK dengan pendapatan Rp1.500.000,- perbulan hanya cukup untuk makan, biaya transportasi dan memberi tanggungan dengan berhemat sesuai dengan peneliti lihat dari kondisi di lapangan begitu juga dengan pakaian mereka cenderung hanya bisa memakai apa yang ada, kesehatan dari pengemis jalanan ini juga kurang baik untuk mampu menjalankan aktivitas sehari-hari dengan bebas karena kebanyakan dari pengemis jalanan di Martapura adalah orang tua yang memiliki riwayat penyakit dan memiliki kecacatan/keterbatasan fisik yang membuat mereka terpaksa mengemis karena faktor keadaan dan ekonomi serta riwayat pendidikan yang minim, kebanyakan dari mereka tidak mengenyam pendidikan formal ada yang pernah bersekolah akan tetapi tidak lulus, sehingga kurangnya keahlian dan pengamalan juga menjadi alasan mereka mengemis.

Mengetahui kesejahteraan pengamen badut dan pengemis jalanan di Martapura juga ada peraturan yang mengaturnya yaitu Menurut UU Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2009 Pasal 1 tentang Kesejahteraan Sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya. Sementara itu, konsep keluarga Sejahtera menurut UU No 10 Tahun 1992 adalah keluarga yang dibentuk atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan spiritual dan materiil yang baik, bertakwa kepada Tuhan YME, memiliki hubungan yang serasi, selaras, dan seimbang antar anggota dan antar keluarga dengan masyarakat dan lingkungannya. Oleh karena itu, kesejahteraan bukan hanya dilihat dari kebutuhan material yang tercukupi tetapi juga dilihat dari terpenuhinya kebutuhan spiritual dan sosial. Baik Pengamen badut atau pengemis jalanan di Martapura mereka mengatakan sudah mampu melaksakan kewajiban beragamanya walaupun hanya yang wajibnya saja. kondisi sosial pengamen badut atau pengemis jalanan di Martapura yang peneliti lihat dari pengamatan langsung walaupun mereka memiliki ekonomi yang rendah dengan melakukan pekerjaan mengamen dan mengemis, lingkungan sekitar memahami akan keadaan mereka dan hal ini juga dibukti dari hasil wawancara kebanyakan dari mereka menjawab merasa nyaman dan aman bekerja di Martapura baik dari wawancara dengan pengamen badut maupun pengemis jalanan karena mereka mengatakan tidak pernah merasa diganggu atau diusir dengan lingkungan sekitar, walaupun mereka ada sedikit ketakutan dengan Satpol PP tapi itu tidak menghalangi mereka untuk mengemis di wilayah mereka sekarang. Situasi ini dipengaruhi dengan Martapura yang memiliki budaya suka menolong, berjiwa sosial tinggi dan suka bersedekah. Sehingga nyaman dan aman untuk ditempati pengamen badut dan pengemis jalanan di Martapura.

Berdasarkan konsep kesejahteraan di atas dan analisa dari peneliti dapat dikatakan bahwa pengamen badut lebih bisa dikata sejahtera dibandingkan dengan pengemis jalanan di Martapura.

#### ➤ Konsep Kesejahteraan dalam Ekonomi Islam

Menurut Al-Ghazali mendefinisikan kemiskinan sebagai ketidakmampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan mereka sendiri. dan dalam firman Allah SWT, *QS. Al-Ma'arij* Ayat 24-25:

وَالَّذِينَ فِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ مَّعْلُومٌ ۖ لِّلسَّائِلِ وَالْمَحْزُومِ ۗ

Artinya: “*dan orang-orang yang dalam hartanya tersedia bagian tertentu (24) bagi orang (miskin) yang meminta dan orang yang tidak mempunyai apa-apa (yang tidak mau meminta) (25)*”. (*QS. Al-Ma'arij: 24-25*).

Berdasarkan Al-Qur'an di atas, dijelaskan ada dua cara orang miskin dalam menghadapi kemiskinan. **Pertama**, orang miskin yang tidak tahan dalam kemiskinan dengan cara meminta-minta kepada orang kaya (orang yang memiliki kemampuan). **Kedua**, orang miskin yang tidak meminta-minta kepada orang kaya atau bisa dikatakan orang yang memiliki kesabaran dan cara bertahan dalam menghadapi kemiskinan disebut *al-mahrum*, orang yang tidak mau meminta-minta karena mereka ingin menjaga kehormatan dirinya (*ta'affif*) dengan berakhlakul karimah. Oleh karena itu, pengemis jalanan termasuk cara yang pertama, karena pengemis adalah mereka yang mendapatkan penghasilan dari meminta-minta. Pengemis ini juga, merupakan masalah sosial yang berasal dari kemiskinan. Sedangkan pengamen badut cara yang kedua karena menjalankan profesinya dengan tidak gelandangan atau meminta-minta namun melalui kreativitas dan usaha untuk menghibur serta memperoleh pendapatan bukan melalui belas kasihan dari orang lain.

Kesejahteraan berdasarkan undang-undang yang dijelaskan di atas dan kesejahteraan dalam ekonomi islam tidak jauh berbeda, karena sistem ekonomi islam memiliki prinsip dasar yang dibawa oleh Rasulullah saw yaitu:

1. kebebasan individu

Kebebasan seorang muslim dapat melaksanakan kewajiban mendasar dan urgent dalam menikmati kesejahteraan dan menghindari kericuhan di masyarakat. Pengamen badut dan pengemis jalanan di Martapura berhak melaksanakan kewajiban yang penting yaitu mereka bekerja dengan mengamen dan mengemis itu bebas selagi mereka melakukan itu karena ingin kebutuhan hidup mereka terpenuhi seperti makanan dan tempat tinggal serta pakaian agar bisa bertahan hidup guna menghindari kericuhan di masyarakat.

## 2. Hak Terhadap Harta

Islam memiliki prinsip utama yaitu memberikan kebebasan kepada seseorang untuk hak memiliki harta dengan cara yang dihalalkan, tidak merusak keseimbangan dalam distribusi kekayaan. Pengamen badut dan pengemis jalanan di Martapura berhak untuk mendapatkan harta dari cara yang dianjurkan oleh syara'. Islam juga mengikat hak-hak tersebut dengan ikatan moral dan peraturan supaya kekayaan tidak menumpuk pada satu orang atau kelompok saja, tetapi tersebar kepada semua orang seperti zakat yang dikeluarkan oleh orang yang mampu. Pengemis jalanan di Martapura termasuk salah satu golongan yang berhak menerima zakat menurut Firman Allah SWT yaitu:

إِنَّمَا الصَّدَقَاتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَامِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغَارِمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Artinya: *Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mu'alaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.*"(QS. At-taubah:60).

## 3. Kesamaan Sosial

Islam mengajarkan, semua pihak mempunyai kesempatan yang sama untuk mendapatkan pekerjaan dan sosial lainnya. Pengamen badut dan pengemis jalanan di Martapura memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan pekerjaan dan kondisi sosial masyarakat tanpa membedakan satu sama lain.

## 4. Jaminan Sosial

Setiap orang berhak mendapatkan jaminan untuk memenuhi kebutuhan pokoknya, maka untuk itu negara Islam memiliki tugas dan tanggung jawab untuk menjamin setiap warga negara dalam memenuhi kebutuhan sesuai dengan hak seseorang untuk hidup. Pengamen badut dan pengemis jalanan di Martapura berhak mendapat jaminan sosial untuk keberlangsungan hidup dan pemerintah memiliki tugas dan tanggung jawab untuk menjamin hak seseorang untuk hidup setiap warganya.

## 5. Distribusi Kekayaan secara meluas

Sistem ekonomi Islam melarang seseorang menumpuk atau menimbun kekayaan secara berlebihan dan mengeluarkannya untuk kelompok orang kaya saja. Islam menganjurkan untuk melakukan distribusi kekayaan kepada semua lapisan masyarakat. Pengamen badut dan pengemis jalanan berhak menerima distribusi kekayaan secara adil dan merata tidak hanya terfokus kepada satu golongan saja melainkan kesemua lapisan masyarakat.

## 6. Kesejahteraan individu dalam masyarakat.

Islam mengharuskan kita untuk menyelesaikan masalah perselisihan dan hendaknya mendapatkan kemanfaatan bersama, dengan mengajarkan kesejahteraan individu dan kesejahteraan sosial masyarakat itu saling melengkapi satu dengan yang lainnya bukan saling bertentangan diantara mereka. Hal ini berdasarkan teori ekonomi Islam yang memandang, kepentingan individu dengan kelompok mempunyai keterikatan saling membutuhkan satu sama lain dalam memenuhi kebutuhan pokoknya dan seseorang dibebaskan dalam menggunakan kekayaannya tanpa mengenyampingkan kepentingan masyarakat luas. Kesejahteraan pengamen badut dan pengemis jalanan di Martapura dan kesejahteraan masyarakat Martapura saling melengkapi satu dengan yang lainnya karena mereka saling memerlukan satu dengan yang lain untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka.

Kesejahteraan menurut ekonomi islam adalah kesejahteraan secara menyeluruh dari materiil, spiritual, dan sosial seseorang. Seseorang dikatakan sejahtera apabila, mendapatkan kebebasan dan memiliki hak terhadap harta dan cara menggunakannya sesuai dengan perintah syara', serta mendapatkan kesamaan sosial, jaminan sosial distribusi kekayaan yang merata.

Kesejahteraan menurut Islam ada dua arti yaitu, **Pertama** kesejahteraan *holistic* dan seimbang yaitu materiil yang tercukupi seimbang dengan terpenuhinya kebutuhan spiritual individu dan sosial. Kedua, kesejahteraan di dunia dan akhirat (*falah*). Memiliki materiil yang cukup di dunia, dilakukan dalam upaya mendapatkan kecukupan di akhirat. Pengamen badut dapat dikatakan mampu memenuhi kebutuhannya baik materiil, spiritual dan sosialnya. Sedangkan, pengemis jalanan mampu memenuhi kabutuhan spiritual dan sosialnya akan tetapi belum mampu memenuhi kebutuhan materiilnya sehingga belum mendapat



kesejahteraan secara seimbang. Bukan hanya itu, memiliki materiil yang cukup di dunia, dilakukan dalam upaya mendapatkan kecukupan di akhirat karena dengan memiliki materiil yang cukup maka untuk mereka beribadah dapat dijalankan dengan lancar tanpa adanya kendala materiil.

Berdasarkan konsep kesejahteraan dalam ekonomi islam di atas dan analisa dari peneliti dapat dikatakan bahwa pengamen badut lebih bisa dikata sejahtera dibandingkan dengan pengemis jalanan di Martapura.

Tingkat kesejahteraan pengamen badut dan pengemis jalanan di Martapura menurut ketiga teori di atas dan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tingkat kesejahteraan pengamen badut yaitu bisa dikatakan sejahtera karena pengamen badut sudah mampu memenuhi kebutuhan materiil, spiritual dan sosial serta mampu melaksanakan fungsi sosialnya. Sedangkan, tingkat kesejahteraan pengemis jalanan yaitu belum sepenuhnya bisa dikatakan sejahtera karena pengemis jalanan belum mampu memenuhi kebutuhan materiil dan sosial serta kesulitan dalam melaksanakan fungsi sosialnya dengan dipengaruhi beberapa faktor seperti prasarana ekonomi yang terbatas, minimnya kualitas sumber daya manusia, tidak mampu memanfaatkan teknologi yang ada, masih banyak terkendala oleh modal usaha, pendapatan dan pengeluaran keluarga, keadaan tempat tinggal yang belum layak, tingkat pendidikan dan kesehatan yang masih rendah.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Kesimpulan dalam penelitian ini berdasarkan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Tingkat kesejahteraan pengamen badut di Martapura berada pada tingkat yang sudah bisa dikatakan sejahtera, hal ini dibuktikan pengamen badut sudah dapat memenuhi kebutuhan materiil dengan penghasilan yang melebihi UMK, memiliki rumah yang layak huni dengan status kepemilikan sendiri, dan mereka merasa nyaman dan aman dengan lingkungan kerja mereka, bukan hanya itu mereka juga memiliki sosial, spiritual dan kesehatan yang baik sehingga mereka dapat melaksanakan fungsi sosial dengan baik.
2. Tingkat kesejahteraan pengemis jalanan di Martapura berada pada tingkat yang belum bisa dikatakan sejahtera, hal ini dibuktikan keenam pengemis jalanan memiliki pemenuhan kebutuhan yang masih minim dengan penghasilan di bawah UMK, memiliki rumah yang berstatus sewa dan pendapatan hanya cukup untuk makan dan memberi tanggungan, latar belakang pendidikan yang masih rendah atau tidak bersekolah dan memiliki kecacatan atau keterbatasan fisik sehingga terpaksa oleh keadaan yang membuat mereka mengemis.
3. Analisis perbandingan tingkat kesejahteraan pengamen badut dengan pengemis jalanan di Martapura dapat disimpulkan bahwa pengamen badut memiliki tingkat kesejahteraan yang lebih baik daripada tingkat kesejahteraan yang dimiliki oleh pengemis jalanan bahkan pengemis jalanan tidak bisa dikatakan sejahtera sesuai dengan indikator BPS Kabupaten Banjar Tahun 2019/2020 dan teori-teori yang dikemukakan oleh para ahli.

### **Saran**

Adapun saran yang diberikan oleh peneliti sebagaimana hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk Pengamen badut harusnya menjadi perhatian lebih serius lagi oleh lembaga-lembaga yang terkait agar mereka yang bekerja di jalan raya tidak mengganggu aktivitas lalu lintas pengendara ataupun pejalan kaki.
2. Untuk pengemis jalanan penulis berharap pemerintah akan secara khusus memperhatikan mereka sehingga dapat memberikan solusi kepada mereka yang ingin memiliki pekerjaan dan penghasilan yang lebih baik serta hidup seperti orang pada umumnya.
3. Untuk Tingkat kesejahteraan baik itu pengamen badut atau pengemis jalanan dan lainnya, peran sumber daya manusia sangatlah penting, jadi kualitas sumber daya hendaknya diperbaiki baik melalui pendidikan, kursus dan lain sebagainya agar kesejahteraan seseorang lebih cepat terwujud.

## **REFERENSI**

### **Buku :**

Afrizal. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.

Anggito, Albi dan Setiawan, Johan. (2018) *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: Cv Jejak.

Arifuddin, Alfian. (2017). *Psikologi Pengemis*. Jakarta: Gunung Samudera.

Arikunto, Suharsimi. (2009). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Bungin, Burhan. (2015). *Metodologi Penelitian Sosial & Ekonomi : Format-format kuantitatif dan Kualitatif untuk studi Sosiologi, Kebijakan Publik, Komunikasi, Manajemen, dan Pemasaran*. Jakarta: Kencana.

- Hikmawati, Fenti. (2017) *Metodologi Penelitian*, Depok: Rajawali pers.
- Huda, Nurul. (2015). *Ekonomi Pembangunan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Ismail, Asep Usman. (2012). *Al-Qur'an dan Kesejahteraan Sosial: sebuah rintisan membangun paradigm sosial islam yang berkeadilan dan berkesejahteraan*. Tangerang: Lantera Hati.
- Kabupaten Banjar, BPS. (2019). *Indikator Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Banjar 2019/2020*. Banjar: BPS Kab. Banjar.
- Mamik. (2015). *Metodologi Kualitatif*. Sidoarjo: Zifatama Publisher.
- Prasodjo, Budi. (2006). *Teori dan Aplikasi Fisika*. Jakarta: PT Ghalia Indonesia Printing.
- Rozalinda. (2016). *Ekonomi Islam: Teori dan Aplikasinya pada Aktivitas Ekonomi*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Santoso, Adi. (2017). *Rencana Strategis 2016-2021 Dinas Sosial Provinsi Kalimantan Selatan*. Banjarmasin: Dinas Sosial.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian yang Bersifat Eksploratif, Enterpretif, Interaktif, dan Konstruktif*. Bandung: Alfabeta.
- Suryabrata, Sumadi. (2012). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Tarjo. (2019). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Deepublish

#### **Jurnal :**

- Anggriana, T.K. dan Dewi, N.K. (2016). Identifikasi Permasalahan Gelandangan dan Pengemis di UPT Rehabilitasi Sosial Gelandangan dan Pengemis. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 7 (1), 31-40.
- Almujaddedi, M.S. dan Zainuddin. (2019). Profesi Pengamen dalam Perspektif Hukum Ekonomi Syariah. *Jurnal Hukum Islam*, 19 (2), hlm.70-88
- Embang, Miranti Nugraheni. (2020). Tinjauan Yuridis Terhadap Eksploitasi Anak Sebagai Pengemis Jalanan di Banjarmasin Berdasarkan Perda Provinsi Kalimantan Selatan Nomor 13 Tahun 2013 Tentang Penyelenggaraan Perlindungan Anak. *Jurnal Hukum*. 1-8.
- Harun, Tamliha. (2018). Upaya Penanggulangan Gelandangan dan Pengemis di Kecamatan Martapura Kabupaten Banjar (Perda Kabupaten Banjar Nomor 2 Tahun 2014 Tentang Penanggulangan Gelandangan dan Pengemis). *Jurnal As Siyasah*, 3 (2), 14-21.
- Husna, Nurul. (2014). Ilmu Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial. *Jurnal Al-Bayan*, 20 (29), 45-58.
- Irwan, Sahriana. (2016). Mengemis Sebagai Suatu Pekerjaan, *Jurnal Pendidikan Sosiologi*. 4 (1). 96-104.
- Faturochman. (2012). Validasi dan Realiabilitas Pengukuran Keluarga Sejahtera. *Jurnal UGM*, 9 (1), 38-49.
- Mardiyati, Ani. (2018). Gelandangan Pengemis dan Anak Jalanan dari Perspektif Sosial Budaya Beggar-Homeless and Street Children in Cultural-Social Perspective. *Jurnal Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial*. 39 (1). 79-89
- Mudzakir, Abdul Kohar. (2019). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kesejahteraan Nelayan Kecil di PPN Pekalongan. *Jurnal Teknologi Perikanan dan Kelautan*, 10 (2), 206-215.
- Muhyidin. (2020). Covid-19, New Normal dan Perencanaan Pembangunan di Indonesia, *The Indonesia Journal of Development Planning*, 6 (2), 240-252.
- Prawoto, Nano. (2008). Memahami Kemiskinan dan Strategi Penanggulangannya. *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan*, 9 (1), 56-68.
- Rafi, Muhammad. (2017). Makna Sa'il dalam Al-Qur'an: Tujuan Implisit Pengentasan Pengemis dalam Ayat-ayat Sa'il dan Aktualisasinya. *Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an dan Hadist*, 18 (1), 17-32.
- Sardar, Ziauddin. (2016). Kesejahteraan dalam Perspektif Islam pada Karyawan Bank Syariah. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, 3 (5), 391-401.
- Sukamti, Sri. Ela Nur Aini dan Ifa Isnaini. (2018). Pengaruh Tingkat Pendapatan terhadap Tingkat Kesejahteraan Masyarakat di Kelurahan Kesatria Kota Malang. *Jurnal Technomedia*, 3 (1), 58-72.

Suwarsito, dan Kurniawan Dimas. (2017). Kajian Tingkat Kesejahteraan Keluarga Pengemis di Desa Pageralang Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas. *Jurnal Nasional UMP*, 6 (2), 49-52.

#### **Wawancara:**

- Ade. (2021, Mei 22). Pengamen Badut. (Fajriah, interviewer)
- Ajim. (2021, Mei 5). Pengamen Badut. (Fajriah, interviewer)
- Anonim 1. (2021, Mei 28). Pengemis Jalanan. (Fajriah, interviewer)
- Anonim 2. (2021, Mei 30). Pengemis Jalanan. (Fajriah, interviewer)
- Ipit. (2021, Mei 28). Pengamen Badut. (Fajriah, interviewer)
- Jumri. (2021, Mei 29). Pengamen Badut. (Fajriah, interviewer)
- Maya. (2021, Mei 23). Pengemis Jalanan. (Fajriah, interviewer)
- Muhammad Imam. (2021, Juni 4). Pengemis Jalanan. (Fajriah, interviewer)
- Rahmi. (2021, Mei 22). Pengamen Badut. (Fajriah, interviewer)
- Syarani. (2021, Juni 5). Pengemis Jalanan. (Fajriah, interviewer)
- Umailah Hariyati. (2021, Mei 23). Pengemis Jalanan. (Fajriah, interviewer)
- Yani. (2021, Juni 4). Pengamen Badut. (Fajriah, interviewer)

#### **Internet/Website:**

- Banjar, Koran. (2018, Februari 19). *Badut Disamakan dengan Pengemis ? Begini Reaksi dari Beberapa Kalangan*. Dikutip dari Koran Banjar Net: <https://koranbanjar.net/badut-disamakan-dengan-pengemis-begini-reaksi-dari-beberapa-kalangan/>. Diakses pada 11 Maret 2021 pukul 12.30 Wita.
- BDKBandung. (2020, Januari 31) Membahagiakan Orang Lain, Website BDK: <https://bdkbandung.kemenag.go.id/berita/khutbah-jumat-31-januari-2020m-5-jumadil-akhir-1441h>. Diakses pada 18 Maret 2021 pukul 20.00 Wita
- DPPKBPM. (2020, November 6). *Keluarga*. Dikutip pada DPPKBPM: <https://dppkbpm.bantulkab.go.id/yuk-ketahui-5-tahapan-keluarga/>, diakses pada 14 Maret 2021 pukul 09.00 Wita.
- Ibnu Katsir, Tafsir. (2015, Oktober 27). *Tafsir surah Adh Dhuha ayat 1 – 11*. Dikutip dari Tafsir Ibnu Katsir : <http://www.ibnukatsironline.com/2015/10/tafsir-surat-adh-dhuha-ayat-1-11.html>, diakses pada 17 Maret 2021 pukul 10.00 Wita.
- Ibnu Katsir, Tafsir. (2015, Agustus 27). *Tafsir surat at-taubah ayat 60*. Dikutip dari Tafsir Ibnu Katsir : <http://www.ibnukatsironline.com/2015/10/tafsir-surat-at-taubah-ayat-60-.html>, diakses pada 1 Juni 2021 pukul 20.00 Wita.
- Kabupaten Banjar, Pemerintah. (2020, Agustus 9). *Martapura*. Dikutip pada Banjarkab: <https://banjarkab.go.id/>, diakses pada 15 Maret 2021 pukul 10.00 Wita.
- RI, JDIH BPK. (2014, Mei 19). *Peraturan Daerah Kabupaten Banjar No. 2 Tahun 2014 Tentang penanggulangan Gelandangan dan pengemis*. Dikutip dari Website BPK, <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/22136>, diakses pada 26 Maret 2021 pukul 08.55 Wita.

#### **Skripsi :**

- Gunantoro, Haryo Phebi. (2015). *Pengamen Kota Tanjungpinang (Studi Tentang Perilaku Menyimpang Pengamen Kawasan Tepi Laut)*. Tanjungpinang: Naskah Publikasi UMRAH.
- Janah, Rodhotul. (2019). *Pemanfaatan Anak Oleh Pengemis Jalanan Perspektif Hukum Perdata dan Hukum Islam (Studi di Paciran, Lamongan)*. Malang: Skripsi UIN-MMI.
- Ningrum, Aminah Oktavia Cahaya. (2015). *ANALISIS PENGAMEN JALANAN DI KOTA SURAKARTA (Studi kasus Pengamen Jalanan di Kota Surakarta)*. Surakarta: Skripsi UMS.